**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5. 1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang didahului uji asumsi klasik menyatakan bahwa model regresi yang digunakan berdistribusi normal, tidak terjadi multikoloniearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil pengujian *goodness of fit* menunjukkan model sudah *fit* dilihat dari nilai *Adjusted* R2, uji F dan uji t. Koefisien determinasi (*Adjusted* R2) sebesar 0,249 berarti bahwa 24,9 % variasi OPA dijelaskan oleh variasi PAD, DAU dan SiLPA, sedangkan sisanya sebesar 75,1 % dijelaskan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil uji F memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 < α = 0,05, serta uji t pada nilai signifikansi dibawah α (0,05). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif PAD pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran di kabupaten/kota Sumatera Selatan. Peningkatan PAD dari tahun sebelumnya ke tahun yang tidak berjalan sehingga mempengaruhi alokasi belanja sektor – sektor tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi penyusun anggaran.
2. Terdapat pengaruh negatif DAU pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran di Kabupaten/Kota Sumatera Selatan. DAU memiliki proporsi yang cukup tinggi dalam APBD dengan rata – rata 45,4% dari total pendapatan daerah. Besaran nilai DAU yang diterima masing – masing daerah cenderung meningkat setiap tahun. Tetapi sulitnya pengunaan DAU yang harus menunggu arahan dari Pemerintah Pusat, sehingga penyusun anggaran tidak bisa leluasa mengalokasikan dana tersebut.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SiLPA berpengaruh positif pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. SiLPA merupakan indikator efisiensi apabila bersumber dari penghematan belanja. Namun kondisi yang terjadi, ada kecenderungan penyusun anggaran melakukan *mark-up* belanja dan *mark-down* pendapatan, sehingga efisiensi yang ditunjukkan dari besaran SiLPA hanya bersifat semu ketika *output* anggaran tidak tercapai.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAD, DAU dan SiLPA berpengaruh positif pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran.

**5.2 Keterbatasan Penelitian**

1. Berdasarkan nilai koefisien determinasi sebesar 24,9 % menunjukkan bahwa masih terdapat 75,1 % pengaruh variabel lain yang mampu menjelaskan variasi variabel Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang berpengaruh terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran seperti pinjaman daerah yang belum dapat dikembangkan pada penelitian ini karena keterbatasan data yang tersedia
2. Aspek metodologi pada penelitian ini belum mampu mengungkapkan sepenuhnya beberapa persoalan yang mungkin penting untuk menggambarkan Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran, sehingga perlu dikembangkan suatu daftar pertanyaan lengkap (kuisioner) yang dapat mengukur persepsi pihak – pihak yang terlibat pada penyusunan anggaran.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki pengukuran nilai OPA dengan lebih fokus pada sektor yang memiliki belanja langsung dengan nilai yang besar, mengingat kecenderungan OPA terjadi pada Belanja Langsung dibandingkan Belanja Tidak Langsung.

**5.3 Saran**

Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah hendaknya lebih meningkatkan kualitas penyusunan anggaran dengan mengutamakan alokasi belanja sesuai kebutuhan masyarakat, transparansi anggaran serta menerapkan pengawasan mulai dari proses perencanaan anggaran.
2. Pemerintah daerah harus mencari sumber – sumber pendapatan asli daerah yang baru dikarenakan peningkatan PAD dari tahun ke tahun tidaklah naik secara signifikan dibanding dengan peningkatan belanja yang dari tahun ke tahun naik secara siginifikan.
3. Untuk menekan Perilaku Oportunistik Penyusunan Anggaran pada belanja hibah dan bansos, disarankan agar mekanisme pengajuan diverifikasi lebih teliti dan pencairan dilakukan sesuai prosedur.